

Analisis Sinergi Pokdarwis Desa Gondosuli dan Perhutani Dalam Pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang Karanganyar Jawa Tengah

Nabila Saroja Estiyantara

Universitas Gadjah Mada, nabila.saroja.estiyantara@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata Indonesia merupakan sektor unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan bagi negara maupun daerah. Proses pembangunan pariwisata daerah juga dilandasi pada Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPDA). Hal tersebut tak luput dari campur peran Pokdarwis daerah setempat dalam usaha pengembangan sektor pariwisata daerah. Sejauh ini, masih terdapat banyak sekali potensi sektor pariwisata di daerah yang tidak kalah menariknya dengan sektor pariwisata pusat, salah satunya ialah Destinasi Wisata Bukit Mongkrang yang terletak di Desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang merupakan destinasi wisata hasil sinergi antara Pokdarwis dengan Perhutani (BUMN). Pokdarwis memegang peran penting dalam pengelolaan wisata Bukit Mongkrang. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sinergi dan sistem kerjasama bagi hasil yang dilakukan Perhutani dan Pokdarwis dalam pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan peran apa saja yang dilakukan Pokdarwis dalam mengelola wisata Bukit Mongkrang dan dampak yang dirasakan serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembangunan Destinasi Wisata Bukit Mongkrang. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan dilakukan pendekatan kualitatif pada penelitian ini. Dengan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari wawancara mendalam dan observasi lapangan sebagai sumber data primer, serta jurnal terkait dan artikel ilmiah lainnya yang digunakan sebagai sumber sekunder. Diperoleh analisa data berupa gambaran yang jelas mengenai objek penelitian dan dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara Perhutani dan Pokdarwis berjalan lancar dengan didukung oleh peran Pokdarwis dalam pengelolaan objek dan pemanfaatan potensi Wisata Bukit Mongkrang ini sudah cukup baik.

Kata Kunci: Sinergi Pariwisata, Perhutani, Pokdarwis, Bukit Mongkrang, Tawangmangu.

ABSTRACT

Indonesian tourism is a leading sector that can significantly increase revenue for the country and the region. The regional tourism development process is also based on the Regional Tourism Development Master Plan. This did not escape the interfering role of the local Pokdarwis in the development of the regional tourism sector. So far, there is still a lot of potential for the tourism sector in the area that is no less interesting than the central tourism sector, one of which is the Bukit Mongkrang Tourism Destination located in Gondosuli Village, Tawangmangu District, Karanganyar Regency, Central Java which is a tourist destination resulting from the synergy between Pokdarwis with Perhutani (BUMN). Pokdarwis plays an important role in the management of Mongkrang Hill tourism. The purpose of holding this

research is to find out the synergies and profit-sharing cooperation systems carried out by Perhutani and Pokdarwis in the management of Mongkrang Hill Tourism. In addition, this study aims to describe what roles Pokdarwis plays in managing Mongkrang Hill tourism and the perceived impact and what factors support and hinder the development process of Mongkrang Hill Tourism Destinations. The author uses a descriptive research method with a qualitative approach in this study. With data collection techniques obtained from in-depth interviews and field observations as primary data sources, as well as related journals and other scientific articles used as secondary sources. Data analysis was obtained in the form of a clear picture of the object of research and conclusions were drawn. The results showed that the synergy between Perhutani and Pokdarwis went smoothly, supported by the role of Pokdarwis in object management and the utilization of Mongkrang Hill Tourism potential was quite good. **Keywords: Bali Tourism Synergy, Perhutani, Pokdarwis, Mongkrang Hill.**

Naskah diterima: 13 Des 2021, direvisi: 15 Feb 2022, diterbitkan: 15 Mar 2022

PENDAHULUAN

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi dalam pengembangan pariwisatanya cukup baik. Sejak dahulu Karanganyar sebagai salah satu daerah yang menjadi sasaran wisatawan ketika berkunjung ke Karanganyar. Kabupaten Karanganyar terkenal akan mempunyai banyak sekali potensi pariwisatanya yang dapat membantu meningkatkan perekonomian daerah. Mulai dari wisata alam, wisata situs sejarah dan budaya, pegunungan, agrowisata, wisata kesehatan, dan masih banyak lagi. Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Karanganyar Drs. Titis Sri Jawoto menargetkan kunjungan wisatawan yang datang ke Karanganyar supaya bisa mencapai 3,5 juta orang pada tahun 2020. Menurut hasil data statistik yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Karanganyar, menunjukkan bahwa banyaknya wisatawan yang datang ke Karanganyar pada tahun 2020 adalah mencapai 309.047 wisatawan dengan perolehan pendapatan retribusi sebesar 924.721.510 rupiah.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan ke Karanganyar (2020)

Kecamatan Subdistrict	Jumlah Kunjungan Number of Visitor	Harga Tiket Ticket Price	Nilai Retribusi Retribution Value (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Grojogan Sewu	149 945	Rp.16 000,-	300 040 000
2. Candi Cetho	66 066	Rp.10 000,-	286 683 400
3. Air Terjun Jumog		Rp. 5 000,-	
4. Parang Ijo	10 171	Rp. 5 000,-	7 628 250
5. Candi Sukuh	11 911	Rp.10 000,-	54 772 830
6. Sapta Tirta Pablengan	2 806	Rp. 5 000,-	15 695 500
7. New Balekambang	26 659		13 329 500
8. Museum Kampung Purba Dayu	2 035	Rp. 5 000,-	5 558 550
9. Perhutani	18 239	Rp.10 000,-	212 753 500
10. Saraswati	8 815	Rp. 5 000,-	22 059 980
11. Lawu Camp Mountain Valley	12 400		6 200 000

Sumber: Dinas Pariwisata Karanganyar/ Department of Tourism of Karanganyar Regency

Angka tersebut memang masih sangat jauh dari target jumlah kunjungan wisatawan yang sebelumnya telah direncanakan. Adanya pandemi Covid-19 ini memang membuat banyak sektor mengalami permasalahan dan menjadi ancaman, termasuk juga sektor Pariwisata di Kabupaten Karanganyar. Jika permasalahan ini didiamkan saja, tentu akan sangat berdampak pada iklim pariwisata di Karanganyar. Maka sangat diperlukan adanya kontribusi dari kelembagaan-kelembagaan pariwisata daerah untuk membantu memulihkan iklim pariwisata dan memajukan kembali sektor pariwisata Kabupaten Karanganyar.

Kepala Disparpora Kabupaten Karanganyar Drs. Titis Sri Jawoto mengatakan bahwa Pemerintah Karanganyar akan tetap memanfaatkan sektor Pariwisata Karanganyar sebagai unggulan dalam upaya pembangunan, karena menurutnya Karanganyar memiliki karakteristik alam yang berbeda dengan daerah dan kota lainnya yang masih berada dalam satu kawasan Solo Raya. Karanganyar memiliki daerah pegunungan yang masih terjaga keasrian dan kealamiannya dengan pemandangannya yang indah dan udaranya yang sejuk yang menjadikannya daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Potensi luar biasa tersebut sangat perlu untuk terus dikembangkan dan dijaga kelestariannya agar sektor pariwisata di Karanganyar tidak akan mati. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Karanganyar terus menargetkan supaya kunjungan wisatawan ke Karanganyar terus bertambah dari tahun ke tahun dengan melakukan segala upaya demi keutuhan Pariwisata Karanganyar.

Pengembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur maupun non-infrastruktur di Karanganyar harus terus dilaksanakan untuk menyukseskan pengembangan kepariwisataan Kabupaten Karanganyar. Menurut Kepala Bidang Destinasi Wisata Disparpora Kabupaten Karanganyar Teguh Haryono S.H., M.M. terdapat tiga pilar kepariwisataan yang harus disinergikan agar kepariwisataan daerah semakin maju dan dikenal oleh seluruh masyarakat, yaitu alam atau objek wisata itu sendiri, akses dan akomodasi menuju tempat wisata, dan juga amenitas lainnya yang melengkapi destinasi wisata. Teguh Haryono juga menjelaskan bahwa alokasi dana anggaran untuk meningkatkan sumber daya manusia yang didapatkan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif digunakan untuk melakukan pelatihan kepada para pelaku usaha “home stay” dan juga para pemandu wisata di Karanganyar. Dan diperoleh hasil bahwa SDM pelaku usaha pariwisata di Karanganyar

ini sudah hebat, terbukti dengan diraihnya penghargaan Anugerah Abiwara 2019 Jawa Tengah yang diberikan kepada para pelaku usaha pariwisata, hotel berbintang maupun non-bintang, usaha rumah makan, dan MICE. Karanganyar berhasil memenangkan lima dari tujuh cabang perlombaan yang ada. Penghargaan tersebut diraih oleh Bukit Sekipan yang mendapatkan penghargaan I atas kategori daya tarik wisata swasta, The Alana Hotel yang meraih penghargaan atas kategori hotel bintang, Hotel Pondok Asri yang memenangkan kategori hotel non bintang, kategori usaha rumah makan berhasil dimenangkan oleh Bali Ndeso, dan terakhir penghargaan atas kategori MICE menjadi milik De Tjolomadoe.

Keberhasilan yang telah dicapai beberapa sektor pariwisata tersebut tentu saja tidak luput dari peran serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang berasal dari masyarakat sekitar yang tergabung dalam Pokdarwis daerah setempat. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan lembaga yang menjadi wadah bagi masyarakat di sekitar sektor pariwisata dan memegang peran penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan daerah. Setiap objek wisata pasti mempunyai Pokdarwis yang membawahnya sendiri. Dalam penelitian ini akan membahas Destinasi Wisata Bukit Mongkrang yang berada di lereng Gunung Lawu yang masuk ke dalam Kawasan Hutan Lindung Resort Pemangkuan Hutan (RPH) dibawah naungan Perhutani dan merupakan salah satu objek wisata alam yang proses pembangunan dan pengembangannya dikelola oleh Pokdarwis setempat yaitu Pokdarwis Desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Pembukaan destinasi wisata ini disahkan oleh Administratur Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Surakarta Bersama dengan Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan Ketua Pokdarwis Desa Gondosuli Bapak Nuryono pun ikut menandatangani kerjasama pengelolaan Destinasi Wisata Bukit Mongkrang.



Gambar 2. Dokumentasi Penandatanganan kerja sama pembentukan wisata Bukit Mongkrang oleh Pokdarwis Gondosuli dan Perhutani

Sumber: <https://www.facebook.com/edi.mbah.mo/photos>

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh permasalahan-permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Karanganyar akibat pandemi Covid-19.
2. Karanganyar memiliki potensi pariwisata yang baik dan layak untuk diunggulkan serta selalu dikembangkan.
3. Adanya kesenjangan antara Pokdarwis dengan BPP Karanganyar dalam upaya mempromosikan Wisata Bukit Mongkrang.
4. Kurangnya pendanaan dari pemerintah untuk pembangunan dan pengembangan Wisata Bukit Mongkrang.
5. Tidak ada kerja sama dengan mitra lain dalam pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang.
6. Pokdarwis bekerja sendiri dalam mengembangkan Wisata Bukit Mongkrang dengan modal yang didapatkan dari dana pribadi Ketua Pokdarwis.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fungsi dan tujuannya, penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian evaluatif yang sifatnya mengevaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program/ kegiatan. Dari rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, dapat

disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sinergi dan peran Pokdarwis dan Perhutani dalam pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang.
2. Mendeskripsikan sistem bagi hasil antara Pokdarwis dan Perhutani dalam pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembangunan Wisata Bukit Mongkrang.
4. Mendeskripsikan manfaat yang dirasakan Pokdarwis selama mengelola Wisata Bukit Mongkrang.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan studi pustaka yang digunakan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari data-data dari membaca buku referensi, artikel terkini, dan beberapa penelitian terdahulu mengenai peran Pokdarwis bagi sektor pariwisata daerah. Yang pertama adalah penelitian oleh Kurnia Rahmawati dan Rachmawati Novaria pada tahun 2020 dalam "PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA WADUK GROBOGAN" yang menyajikan kajian teori mengenai Pokdarwis adalah komponen masyarakat yang berperan penting menyadarkan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata daerah. Pokdarwis tidak hanya berperan dalam perencanaan pembangunan pariwisata saja, tetapi Pokdarwis juga memiliki peran dalam tahap pelaksanaan dan pemanfaatan pariwisata daerah. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa peran Pokdarwis setempat dalam usaha perencanaan dan pemanfaatan Objek Wisata Waduk Grobogan sudah cukup baik tetapi dalam tahap pelaksanaannya masih kurang.

Sumber kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Reza Agus Fansuri di tahun 2020 dalam "PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT" yang menyajikan kajian teori mengenai pengertian dan macam-macam pariwisata, respon masyarakat terhadap sektor pariwisata, serta pengembangan pariwisata untuk meningkatkan

perekonomian daerah. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa Pokdarwis setempat berupaya menghadapi resistensi masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata.

Sumber ketiga berasal dari artikel berjudul “Desa Wisata Karanganyar” yang diunggah oleh 123dok.com. Artikel tersebut membantu penulis mengetahui sejarah terbentuknya Pokdarwis, visi-misi Pokdarwis, dan juga struktur organisasi Pokdarwis. Sumber keempat diperoleh dari artikel berjudul “Pariwisata Kabupaten Karanganyar Tetap Jadi Unggulan” yang diunggah olehantaranews.com yang menjelaskan bahwa Karanganyar memiliki potensi pariwisata yang menjadi unggulan dalam pembangunan karena memiliki karakteristik dan ciri khas yang unik. Dan sumber terakhir adalah mencari data jumlah wisatawan yang datang ke Karanganyar dari Buku “Kabupaten Karanganyar dalam Angka 2021” yang dikeluarkan oleh BPS Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Maksudnya adalah penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif atau kata-kata tertulis yang menjelaskan mengenai apa saja fenomena sosial maupun alam yang terjadi pada suatu objek penelitian. Karakteristik yang menjadi ciri khas dari penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Sumber data berasal dari lingkungan alamiah
2. Bersifat deskriptif analitik
3. Lebih menekankan mengenai prosesnya, bukan hasilnya
4. Induktif (berdasarkan apa yang ada di lapangan)
5. Data yang dihasilkan lebih bisa dipastikan keasliannya
6. Mengedepankan makna yang ada dibalik suatu fakta

Lokasi penelitian dilaksanakan di Destinasi Wisata Bukit Mongkrang di Desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Objek penelitiannya adalah fakta mengenai peran apa saja yang dilakukan Pokdarwis Desa Gondosuli dalam pengelolaan Wisata Bukit

Mongkrang, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada, dan juga bagaimana sinergi Pokdarwis dengan Perhutani selaku pemilik lahan. Dengan menggunakan subjek penelitian yang didapatkan dari sampel purposif (purposive sample) yaitu peneliti memilih subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang sudah ditentukan. Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Pokdarwis Desa Gondosuli.

Teknik Pengumpulan Data

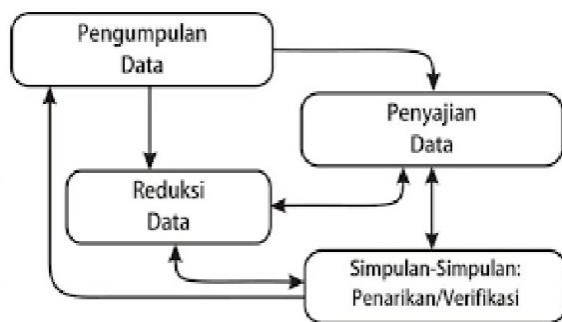
Data yang digunakan pada penelitian ini berupa teks catatan tertulis dari lapangan mengenai peristiwa kejadian sosial maupun alamiah yang terjadi di lokasi penelitian. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah data pokok hasil dari wawancara mendalam bersama Ketua Pokdarwis Desa Gondosuli Bapak Nuryono, mengenai sistem pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang. Untuk memperkuat dan melengkapi informasi dari hasil wawancara, peneliti menggunakan data sekunder berupa data-data tertulis yang membahas topik kepariwisataan, pokdarwis, dan juga pariwisata yang ada di Karanganyar dalam bentuk artikel, majalah, maupun surat kabar online yang ada di internet. Sesuai dengan pendekatan yang ada pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sehingga teknik pengumpulan datanya berasal dari observasi, wawancara, dan juga analisis dokumen.

- a. Observasi
Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara melihat dan datang langsung ke lokasi objek penelitian untuk dilakukan pengamatan dan juga pencatatan mengenai topik pembahasan yang diinginkan.
- b. Wawancara atau Interview
Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan/ subjek penelitian secara lisan yang dijawab langsung saat itu juga secara lisan pula. Pada penelitian ini, hasil wawancara inilah yang menjadi sumber data primer dan

merupakan bahan terpenting untuk menyempurnakan penulisan penelitian.

c. Analisis Dokumen

Teknik analisis dokumen merupakan proses tindak lanjut dari hasil dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2002: 135) mengatakan bahwa definisi dari dokumentasi diperoleh berdasarkan asal katanya yaitu 'dokumen', yang artinya barang-barang tertulis yang merupakan catatan mengenai topik permasalahan pada penelitian. Sugiyono (2009: 82) beranggapan bahwa teknik dokumentasi ini yang melengkapi data pada penelitian kualitatif dari hasil teknik observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 3. Skema tahapan analisis dokumen pada penelitian kualitatif (Sumber: www.dqlab.id.com)

Tahap analisis dokumen pada penelitian ini adalah reduksi data atau proses pengabstrakan data dari catatan di lapangan, penyajian data yang merupakan pembuatan laporan hasil penelitian, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dari metode penelitian kualitatif untuk melihat hasil akhir dan menarik kesimpulan atas jawaban dari permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi dan Peran Pokdarwis dan Perhutani dalam Pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang

1. KPH Surakarta

Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Surakarta merupakan bagian dari BUMN unit manajemen Divisi Regional Jawa Tengah dengan letak geografis $\pm 110 - 111$ derajat BT dan $\pm 7 - 8$ derajat LS yang berwenang pada pengelolaan sumberdaya hutan, yang memiliki wilayah kawasan hutan seluas 33.150,00 Ha yang berada di Kabupaten Klaten, Sragen, Sukoharjo, Karanganyar, dan Wonogiri. Kawasan hutan di KPH Surakarta dikelola oleh tujuh Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) dengan 28 Resort Polisi Hutan yang masing-masing memiliki pelaksana lapangan pada kegiatan tanaman, keamanan, penjarangan, pemeliharaan, tebangan, pembantu lingkungan, dan penyuluh sosial.

2. Wisata Bukit Mongkrang

Salah satu tujuan wisata pendakian bagi pemula ialah Bukit Mongkrang Karanganyar yang merupakan bukit sabana dengan ketinggian 2.194 mdpl dan masih satu kawasan dengan Gunung Lawu. Hanya dalam satu jam saja para pendaki sudah bisa mencapai puncak pertama Bukit Mongkrang, yaitu Candi I dan II. Ciri khas yang menjadi daya tarik wisata ini ialah hamparan rerumputan ilalang yang mendominasi perbukitan.

3. Awal Mula Terbentuknya Wisata Bukit Mongkrang

Sejarah terbentuknya Wisata Bukit Mongkrang dipelopori oleh Pokdarwis Desa Gondosuli yang bekerja sama dengan Perhutani.

“Melihat ada potensi alam daerah yang bagus dan selama itu bisa dikelola, kenapa tidak kita sebagai Putra Daerah mengambil kesempatan itu?” itulah yang dikatakan Ketua Pokdarwis Gondosuli Bapak Nuryono/ Pak Nur dan merupakan awal mula ide adanya Wisata Bukit Mongkrang. Bapak Nuryono bercerita bahwa dulunya Bukit Mongkrang pernah terbakar habis dan tidak diketahui

penyebab kebakarannya. Melihat hal tersebut, Pokdarwis selaku LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) terdorong untuk mengajak kerja sama Perhutani dan MPA Jateng (Masyarakat Peduli Api) untuk mencoba membangun destinasi wisata sebagai upaya penghijauan dan pencegahan terjadinya kembali kebakaran tersebut.

“Kenapa saya memberanikan diri? Tujuan saya bukan hanya untuk menghijaukan hutan. Harapan kami, hutan-hutan yang masih hijau disini tidak ada penebangan,” ujar Pak Nur.

4. Sinergi Pokdarwis dengan Perhutani

Pokdarwis membuat kesepakatan dengan Perhutani untuk memanfaatkan hutan yang masih hijau agar terhindar dari kebakaran dan penebangan liar dengan melakukan penanaman sejumlah pohon. Dalam pengelolaannya Pokdarwis tetap mempertahankan kealamian Bukit Mongkrang dan konsisten dengan perjanjian yang dibuat bersama Perhutani. Pak Nur beranggapan bahwa untung dan rugi itu bagian dari risiko, ia melakukan bagi-bagi penghasilan (sharing) dengan seluruh komponen pengelola dan mereka harus selalu konsisten dengan perjanjian yang dibuat bersama Perhutani. “Kita tidak usah menunggu keluhan Perhutani seperti apa, disamping penugasan dari Perhutani kita juga harus tanggap dan selalu memastikan agar Mongkrang aman dari ancaman.” katanya.

Hasil sharing diperoleh Pokdarwis mendapat 50%, dan Perhutani juga mendapat 50% dari total pendapatan dengan menanggung tiket masuk dan asuransi. Pak Nur masih membagi lagi pendapatan tersebut dengan LMDH, lingkungan, karyawan, dan juga para relawan. Sistem sharing ini dilakukan dengan cara tim administrasi Bukit Mongkrang membuat pembukuan terhadap segala pemasukan, lalu rutin dilakukan cross-check untuk mengakulasi jumlah pembagian dengan Perhutani. Sebelum disetorkan ke

Perhutani, pertama-tama seluruh karyawan maupun relawan disini harus mendapatkan bagian dulu.

“Ya walaupun tidak banyak, tapi cukup lah untuk hidup. Kan tujuan kita juga bukan untuk komersil. Orang saya saja sampai sekarang belum mendapatkan keuntungan yang lebih,” kata Pak Nur. Setelah seluruh karyawan dan relawan mendapatkan bagian, lalu dilakukan cross-check lagi dan kemudian disetorkan kepada Perhutani setiap enam bulan sekali atau bisa juga setahun sekali.

Sistem Bagi Hasil Antara Pokdarwis dan Perhutani dalam Pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang

Karena yang memelopori terciptanya Wisata Bukit Mongkrang ini, tentu saja Pokdarwis Gondosuli sudah berperan dalam pembangunan wisata ini sejak tahap perencanaan. Pada awal pembangunan Bukit Mongkrang menjadi destinasi wisata dimulai dengan melakukan penghijauan dan merapikan lokasi bukit. “Berhasil atau tidak itu ditentukan setelah kita laksanakan, yang penting konsisten”. Itulah yang dikatakan Pak Nur saat mulai merencanakan pembangunan Bukit Mongkrang. Agar tetap terjaga kealamian dari bukit, Pokdarwis membangun destinasi wisata ini dengan tidak melakukan betonisasi. “Tujuan kita membangun wisata ini bukan untuk mencari penghasilan. Penghasilan kami hanya cukup untuk membayar tenaga karyawan saja saya sudah bersyukur sekali. Minimal hutan ini terjaga dengan sistem penataan yang baik,” katanya.

Dengan semangat dan optimis, lambat laun Pokdarwis berhasil mengembangkan perbukitan tersebut menjadi destinasi wisata yang menarik pengunjung. Karena ini wilayah pendakian, Pokdarwis berupaya untuk mementingkan keselamatan pendaki dengan cara membuat jalur yang mudah dilalui, menyediakan relawan, dan juga membangun pos-pos peristirahatan bagi pendaki. Untuk menambah daya tarik wisata, Pokdarwis juga membangun tugu pengenalan di puncak bukit yang sekarang menjadi ikon destinasi wisata ini



Gambar 4. Tugu puncak tertinggi bukit Mongkrang sebagai daya tarik wisata
Sumber: <https://travel.kompas.com>

Ada beberapa program rutin yang dilakukan Pokdarwis dalam pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang yakni, Pokdarwis secara rutin melakukan pengecekan lokasi pendakian baik itu saat musim kemarau maupun musim penghujan. Lalu terdapat program “Resik Mongkrang” yang merupakan program rutin Pokdarwis bersama tim relawan yang dilakukan dengan cara membersihkan kawasan bukit sembari merawat tanaman yang sudah ada. Hampir seluruh relawan yang memiliki kepedulian terhadap alam di wilayah Solo Raya telah bergabung dengan tim relawan Bukit Mongkrang. Seluruh kegiatan tersebut masih terlaksana sampai sekarang.



Gambar 5. Salah satu program rutin bukit Mongkrang “Resik Mongkrang”

Sumber: <https://www.facebook.com/edi.mbah.mo/photos>

Dalam upaya mempromosikan Wisata Bukit Mongkrang, selama ini hanya lewat sosial media dan laman pemberitaan lainnya. Pokdarwis tidak ada kerja sama dengan pihak BPP.

“Namanya instansi, ya tentu ada negosiasi. Permintaan untuk membantu memajukan pariwisata itu jawabannya iya, tapi pada kenyataannya pelaksanaannya lambat jadi kami tidak sabar dan malah mengambil sikap sendiri. Kita tidak berharap pada bantuan-bantuan seperti itu, kita berharap semuanya mandiri,” itulah yang dikatakan Pak Nur saat ditanyai mengenai strategi promosi yang Pokdarwis lakukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembangunan Destinasi Wisata Bukit Mongkrang

1. Faktor Pendukung

Kesuksesan pembangunan wisata Bukit Mongkrang tak lepas dari adanya faktor pendukung dari SDM (Sumber Daya Manusia) yang unggul. Semangat motivasi dan sikap kekeluargaan saling gotong royong yang dimiliki seluruh anggota Pokdarwis Gondosuli sangat berperan penting dalam proses pembangunan destinasi wisata ini. Respon baik seluruh masyarakat juga sangat mendukung proses pengelolaan. Faktor pendukung selanjutnya berasal dari SDA (Sumber Daya Alam) disini. “Jangkauan dari titik 0 sampai puncak bukit yang hanya 2.194 mdpl tidak memberatkan wisatawan. Semuanya bisa menjangkau, bahkan anak-anak kecil pun saya persilahkan tapi tetap dengan pengawasan,” kata Pak Nur saat ditanyai faktor pendukung yang ada di Bukit Mongkrang. Yang menjadi faktor pendukung ialah wisata ini tidak memberatkan pengunjung, jika ada wisatawan yang ingin mendaki tetapi tidak kuat apabila langsung mendaki Gunung Lawu, Bukit

Mongkrang ini dapat menjadi solusi pendakian. Disamping itu, secara view atau pemandangan yang dimiliki Bukit Mongkrang juga sangat bagus. Pemukiman penduduk antara Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berada di lereng bukit semuanya terlihat indah dari atas puncak bukit. Selain itu keindahan Gunung Lawu juga sangat terlihat jelas dan utuh karena berdekatan dengan puncak Bukit Mongkrang. Asap yang keluar dari kawah Gunung Lawu menambah keindahan bukit dan menjadi faktor pendukung berkembangannya Wisata Bukit Mongkrang ini.

2. Faktor Penghambat

Pihak Pokdarwis beranggapan bahwa selama ini tidak ada faktor penghambat yang serius bagi mereka untuk membangun dan mengembangkan Wisata Bukit Mongkrang. Hanya saja karena Pokdarwis tidak melakukan kerja sama dengan kemitraan lain membuat kurangnya sumber pendanaan yang masuk, tetapi hal tersebut tidak menghambat Pokdarwis untuk tetap berupaya mengelola Wisata Bukit Mongkrang dengan sebaik-baiknya. Ada satu faktor yang sedikit menghambat yaitu mengenai promosi destinasi wisata. Masih banyak masyarakat yang belum tahu akan keberadaan Bukit Mongkrang khususnya bagi wisatawan luar daerah. Hal tersebut dikarenakan BPP belum mempromosikan destinasi wisata ini. Media promosi mereka baru melalui sosial media seperti Facebook dan Instagram, dan juga media layanan berita lain saja.

Manfaat Yang Diperoleh Pokdarwis Selama Mengelola Destinasi Wisata Bukit Mongkrang

Adanya Wisata Bukit Mongkrang ini, memiliki potensi yang tinggi untuk mendatangkan keuntungan di berbagai sektor. “Manfaat yang saya dapatkan selama mengelola Wisata Bukit Mongkrang ini banyak sekali,” kata Pak Nur selaku Ketua Pokdarwis

Desa Gondosuli. Yang biasanya dulu hanya bergaul dengan orang itu-itu saja, seluruh anggota Pokdarwis Gondosuli kini bisa bertemu dengan orang-orang baru dan berteman dengan mereka yang berpendidikan dan memiliki pengalaman. Selain itu dengan adanya Wisata Bukit Mongkrang, sama saja Pokdarwis mengajak para wisatawan untuk melakukan olahraga.

“Jika di kota-kota saja bisa menerapkan wisata olahraga seperti lari maraton, kita disini juga bisa mengajak para wisatawan untuk hidup sehat dengan berolahraga mendaki puncak Bukit Mongkrang ini,” itulah jawaban dari Pak Nur ketika ditanyai manfaat apa yang paling terasa akibat adanya Wisata Bukit Mongkrang.

Selain itu juga bermanfaat pada lingkungan. Pokdarwis dapat mengajak para wisatawan untuk turut menjaga kebersihan dan kealamian lingkungan perbukitan dengan cara menerapkan sistem mendaki sembari bersih-bersih, yang artinya saat menyusuri perbukitan wisatawan harus memunguti sampah-sampah yang ada. Pokdarwis juga merasakan manfaat bahwa didirikannya destinasi wisata ini dapat membuat daerah yang dulunya sangat sepi sekarang menjadi ramai wisatawan, dan mengubah daerah menjadi lebih kondusif dan produktif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan telah dijabarkan pada pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa sinergi antara Pokdarwis dengan Perhutani dalam pembangunan Wisata Bukit Mongkrang tersebut berjalan dengan baik dan menguntungkan. Pokdarwis membuat kesepakatan dengan Perhutani mengenai sistem pengelolaan objek wisata, mereka menjalankan perjanjian tersebut dengan konsisten, dan tetap menjaga kealamian Bukit Mongkrang. Mereka menerapkan sistem sharing/ bagi hasil untuk menyerahkan pendapatan kepada Perhutani. Pokdarwis sangat berperan penting dalam pengelolaan Wisata Bukit Mongkrang. Peran Pokdarwis tersebut dilakukan untuk memanfaatkan dan

mengembangkan potensi alam yang ada. Dalam tahap perencanaan, Pokdarwis berani mengambil risiko dan optimis untuk bisa mendirikan destinasi Wisata Bukit Mongkrang. Hal tersebut dapat dilihat bahwa mereka memulai dengan melakukan penghijauan pada wilayah perbukitan dan mulai merancang program pembangunan selanjutnya. Dalam tahap pelaksanaan, Pokdarwis berperan sebagai fasilitator bagi wisatawan. Selain itu Pokdarwis juga mampu memanfaatkan keberadaan objek wisata ini dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari program rutin yang mereka laksanakan seperti “Resik Mongkrang” yang mengajak para wisatawan untuk mendaki sembari membersihkan wilayah perbukitan, dan juga adanya destinasi wisata ini Pokdarwis secara tidak langsung mengajak para wisatawan untuk hidup sehat dengan berolahraga mendaki puncak Bukit Mongkrang.

Pokdarwis berhasil mengembangkan wisata Bukit Mongkrang dengan baik dan terus mengadakan inovasi baru untuk pembaruan wisata. Bukit Mongkrang memiliki potensi yang sangat memadai dan faktor pendukungnya pun sangat banyak. Baik SDM maupun SDA disini sangat mendukung Pokdarwis untuk mengembangkan wisata Bukit Mongkrang. Dengan pemandangan yang sangat indah dan jalur pendakian yang cepat dan mudah dilalui untuk siapapun merupakan faktor pendukung dari sektor alam. Tak lupa semangat kerja sama seluruh anggota Pokdarwis dan respon baik dari masyarakat juga turut mendukung berkembangnya destinasi wisata ini. Walaupun belum mendapatkan bantuan promosi dari BPP, tidak menjadi hambatan bagi Pokdarwis Gondosuli untuk mengelola dan mengembangkan wisata ini. Pokdarwis memperkenalkan Bukit Mongkrang kepada wisatawan melalui sosial media dan laman berita lainnya.

Banyak sekali manfaat yang Pokdarwis dapatkan dari mengelola Wisata Bukit Mongkrang. Didirikannya wisata ini juga bermanfaat bagi lingkungan maupun

SDM-nya. Wisata Bukit Mongkrang membuat anggota Pokdarwis yang dulunya hanya bergaul dengan teman satu daerah saja, kini mereka menjadi mengenal orang-orang baru yang lebih berpendidikan dan berpengalaman. Manfaat pada lingkungan terlihat bahwa pembangunan wisata ini mengubah daerah yang dulunya sepi dan hanya berupa perbukitan ilalang saja kini menjadi destinasi wisata alam yang banyak digemari oleh wisatawan. Lingkungan di sekitar perbukitan pun menjadi lebih kondusif dan produktif.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan diatas mengenai sinergi Pokdarwis Gondosuli dan Perhutani dalam pengelolaan Bukit Mongkrang tersebut, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut. Untuk Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Karanganyar, sebaiknya lebih memperhatikan pada destinasi-destinasi wisata baru yang ada di Karanganyar seperti Bukit Mongkrang ini, agar dapat memberikan bantuan dana untuk pengembangan lebih lanjut pada destinasi wisata tersebut. Untuk BPP Karanganyar, alangkah baiknya segera menanggapi permohonan yang telah diajukan oleh pihak Bukit Mongkrang untuk dapat membantu mempromosikan destinasi wisata Bukit Mongkrang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- R Katarina Dewi Yuni. 2019. Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kebun Teh Nglinggo. Yogyakarta; Program Magister Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”
- Dede Kurniawan, Gunardi Djoko Winarno, Bainah Sari Dewi, Agus Setiawan. 2020. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gangsa Indah Dalam Pengelolaan Wisata Alam Curup Gangsa. Bandar Lampung; Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung
- Kurnia Rahmawati, Rachmawati Novaria. 2020. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengelolaan Objek Wisata Waduk Grobogan. Surabaya; Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Reza Agus Fansuri. 2020. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat. Mataram; Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
- Adi Nur Fatah, Tri Yuniningsih. 2020. Efektivitas Organisasi Badan Promosi Pariwisata Daerah Surakarta (BPPDS). Semarang; Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro(n.d.).